



Konten HOTS Buku Teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka

Rinrin Nurlela^{1*}, Usep Kuswari², Haris Santosa Nugraha³

¹ Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: harissantosa89@upi.edu

Article Info

Article history:

Received October 28, 2025
Approved December 11, 2025

Keywords:

HOTS Questions, Merdeka Curriculum, Sundanese Language, Textbook

ABSTRACT

*The implementation of the Merdeka Curriculum demands a transformation of instructional materials capable of systematically stimulating students' critical thinking skills; however, the integration of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in regional language textbooks tends to be limited compared to national subjects. This study aims to describe the distribution of HOTS, the variation of HOTS operational verbs, and the types of stimuli used in the Seventh-Grade Sundanese textbook *Rancagé Diajar Basa Sunda*. The novelty of this study lies in its focus on the analysis of HOTS implementation within Sundanese local content, which remains under-researched, compared to national subjects. Using a qualitative approach with a descriptive method through content analysis techniques, this study employed the Revised Bloom's Taxonomy as the research instrument to dissect cognitive levels. A total of 294 content units were collected through documentation techniques, while data validity was ensured through theory triangulation to maintain the objectivity of the analysis. The results reveal that only 98 items (33%) meet the HOTS criteria, while the majority, comprising 196 items (67%), remain at the Lower Order Thinking Skills (LOTS) level. Although the C4 (analyzing) level is predominant, the C5 (evaluating) and C6 (creating) levels occur with minimal frequency, supported by stimuli restricted to simple discourse texts. These findings confirm that the HOTS content in the textbook has not yet reached the ideal standard of 40–60%. The implications suggest that textbook authors must reconstruct materials by enriching visual stimuli and problem-based tasks to transform Sundanese language learning from mere linguistic mastery into the development of cognitive competencies relevant to 21st-century educational needs.*

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut transformasi materi ajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis, namun integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks bahasa daerah cenderung terbatas dibandingkan mata pelajaran nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi HOTS, variasi kata kerja operasional HOTS, dan jenis stimulus dalam buku teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* kelas VII. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap penerapan HOTS dalam muatan lokal bahasa Sunda, yang mana masih jarang dilakukan dibandingkan pada mata pelajaran nasional. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik analisis isi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Taksonomi Bloom Revisi untuk membedah

tingkat kognitif pada objek penelitian. Sebanyak 294 unit konten dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori guna memastikan objektivitas hasil analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya 98 konten (33%) yang memenuhi kriteria HOTS, sementara mayoritas sebanyak 196 konten (67%) masih berada pada level kognitif rendah (LOTS). Level C4 (menganalisis) ditemukan paling dominan, namun level C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) frekuensinya masih minim dengan stimulus yang terbatas pada teks wacana sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa muatan HOTS dalam buku tersebut belum mencapai standar ideal 40–60%. Implikasinya, penulis buku perlu melakukan rekonstruksi materi dengan memperkaya variasi stimulus visual serta aktivitas berbasis pemecahan masalah nyata, guna mentransformasi pembelajaran bahasa Sunda dari sekadar penguasaan aspek kebahasaan menjadi pengembangan kompetensi kognitif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurlela, R., Kuswari, U., & Nugraha, H. S. (2026). Analisis HOTS Buku Teks Rancagé Diajar Basa Sunda Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4867>

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di abad ke-21 (Daeng & Fitri, 2023). Keterampilan berpikir kompleks, seperti kemampuan menilai, memecahkan masalah, berinovasi, berkreasi, serta berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif penting dimiliki peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan global (Setiawati et al., 2019). Penerapan HOTS tidak hanya memperluas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, serta menemukan ide-ide baru yang relevan dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari (Darus et al., 2021). Keterampilan berpikir kritis bahkan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta berdampak positif terhadap capaian akademik siswa (Andrawana et al., 2022). Meskipun demikian, temuan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah, menempati posisi ke-72 dari 77 negara peserta (Novita et al., 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi di berbagai jenjang pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memetakan penerapan HOTS dalam instrumen pembelajaran. Prasetyo et al. (2022) mengemukakan bahwa pada tingkat sekolah dasar, soal HOTS dalam penilaian akhir semester hanya mencapai 13%, sedangkan soal LOTS mendominasi sebesar 87%. Hasibuan & Wuriyani (2022) menyatakan bahwa proporsi soal bertaraf HOTS pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X masih belum mencapai standar ideal, dengan persentase hanya sekitar 38,1%. Sebaliknya, hasil penelitian Rudiansah (2023) memperlihatkan bahwa buku pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas 7 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek telah memuat sekitar 72% soal yang tergolong dalam kompetensi penalaran tingkat tinggi.

Meskipun evaluasi terhadap buku teks nasional telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian pada buku teks muatan lokal. Analisis terhadap muatan HOTS dalam buku teks bahasa daerah masih sangat minim dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap buku *Rancagé Diajar Basa Sundakelas VII Kurikulum Merdeka*. Studi ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menganalisis dan mendeskripsikan konten HOTS berdasarkan level kognitif C4–C6 dalam Taksonomi Bloom Revisi.

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menjawab perubahan paradigma pembelajaran tersebut (Alkarima et al., 2022). Kurikulum ini menitikberatkan pada penyederhanaan materi dan penerapan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata siswa (Utami et al., 2024). Penerapan HOTS pada Kurikulum Merdeka terbukti mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis apabila diimbangi strategi dan instrumen pembelajaran yang sesuai (Suciati, 2022). Selain itu, penelitian Annam et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kurikulum ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan penalaran tingkat tinggi bagi peserta didik.

Unsur penting dalam implementasi kurikulum tersebut adalah buku teks. Brown (2001) menjelaskan bahwa buku teks disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, kesesuaian isi dengan karakteristik peserta didik, teori bahasa, serta aspek linguistik dan sosiokultural. Buku teks berperan strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kompleks peserta didik (Astari, 2022; Huda et al., 2021). Konten buku teks mencakup konsep, teori, ilustrasi, contoh, tabel, aktivitas, dan latihan yang disusun selaras dengan capaian pembelajaran (Triansyah et al., 2020; Gultom et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, materi tersebut perlu bersifat kontekstual dan berhubungan dengan pengalaman nyata (Sendafa, 2025). Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang menekankan fleksibilitas kurikulum agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fakhri, 2023). Oleh karena itu, dalam pembelajaran memerlukan perangkat ajar salah satunya buku teks yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, guru, dan situasi belajar agar proses pembelajaran berlangsung optimal (Nugraha et al., 2025).

Buku teks yang efektif dalam mengembangkan HOTS harus mengintegrasikan empat komponen utama secara koheren: tujuan pembelajaran, bentuk soal atau tugas, kalimat perintah, dan stimulus. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah fundamental dalam penyusunan materi, sehingga perlu dirumuskan pada level kognitif menengah hingga tinggi (C4–C6) guna mendorong proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif (Kahar et al., 2021). Bentuk soal berbasis kasus atau proyek memungkinkan peserta didik menemukan solusi melalui penalaran mendalam (Steuer et al., 2021). Anderson et al. (2001) menganggap kalimat perintah (*instructional prompts*) sebagai unsur signifikan dalam mengarahkan proses berpikir melalui pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO). KKO C4 mencakup kata seperti menganalisis dan membandingkan; KKO C5 mencakup menilai dan memvalidasi; sedangkan KKO C6 mencakup merancang dan menciptakan (Setiawati et al., 2019; Muafi et al., 2024).

Komponen penting lain adalah penggunaan stimulus sebagai pemantik nalar kritis (Suyati et al., 2021; Kiswandi et al., 2024). Stimulus dapat berupa teks, gambar, atau isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Kuswari et al., 2021). Stimulus yang baik membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman konkret (Abduh, 2019; Lill et al., 2021). Sejalan dengan itu, Suyatna et al. (2020) menekankan bahwa stimulus visual menjadi elemen esensial yang menghidupkan ruang berpikir tingkat tinggi. Dalam ranah penilaian pendidikan, Widana (2017) menambahkan bahwa HOTS mencakup lima komponen utama, yaitu berpikir kritis, logis, kreatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dengan integrasi komponen tersebut, buku teks diharapkan mampu mengevaluasi kecakapan penalaran peserta didik secara menyeluruh baik melalui tes pilihan ganda maupun tugas praktik (Maharani & Marsudi, 2022; Diani & Haerudin, 2022).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik analisis isi guna membedah distribusi level kognitif secara mendalam dan sistematis. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena yang kompleks dan penuh makna melalui interpretasi materi tekstual dalam buku teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. Proses penyaringan data dilakukan melalui prosedur seleksi yang didasarkan pada tujuan riset, di mana unit informasi yang diambil terbatas pada tujuan

pembelajaran, stimulus, soal, serta kalimat perintah yang relevan dengan fokus kajian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar analisis HOTS yang dikembangkan berdasarkan klasifikasi Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl (Setiawati et al., 2018).

Guna menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Prosedur ini dilakukan dengan cara memverifikasi dan membandingkan hasil klasifikasi 294 unit konten terhadap rujukan Taksonomi Bloom Revisi serta standar kompetensi Kurikulum Merdeka. Melalui proses ini, peneliti memastikan bahwa penentuan tingkat kognitif bersifat objektif dan tidak didasarkan pada asumsi pribadi, melainkan pada indikator Kata Kerja Operasional yang baku dan konsisten. Alur pengolahan data mengadopsi kerangka kerja Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) yang mencakup reduksi data untuk menyaring informasi pokok, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif serta visualisasi frekuensi agar pola distribusi mudah dipahami, hingga penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan guna memperoleh temuan yang valid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyajikan fakta autentik dan pengutipan referensi secara tepat guna menjaga orisinalitas.

Tabel1. Kata Kerja Operasional Level Kognitif HOTS Bloom

Level Kognitif	Kata Kerja Operasional
C4 – Analisis	Menganalisis, merinci, mengaitkan, menyimpulkan, mendiagnosis, menemukan, dan menelaah berbagai informasi secara mendalam.
C5 – Evaluasi	Mengkritik, , membandingkan, menyimpulkan, memutuskan, menentukan, mengevaluasi, membuktika, dan menilai berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.
C6 – Kreasi	Menyusun, mengarang, membuat, memproduksi, merekonstruksi, menciptakan, mengabstraksi, mengkreasikan, dan merancang karya secara orisinal dan inovatif.

(Diadaptasi dari Anderson & Krathwohl, 2001; Setiawati et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Konten HOTS dan LOTS pada Keseluruhan Bab

Buku teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* merupakan bahan ajar yang digunakan pada jenjang SMP di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keseluruhan isi buku, distribusi HOTS dan LOTS disajikan dalam diagram berikut.

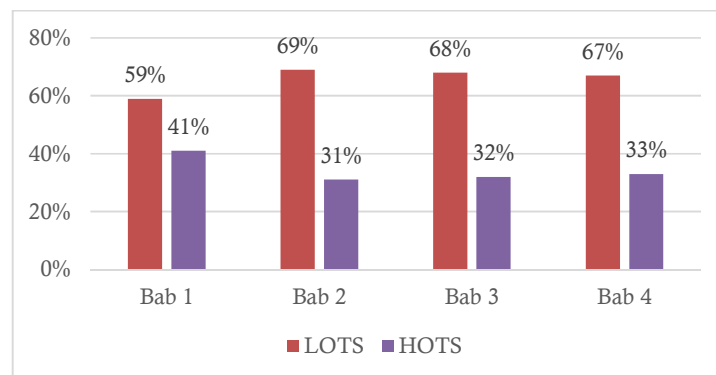


Diagram 1. Distribusi Konten HOTS dan LOTS Pada Masing-masing Bab

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap keempat bab, ditemukan sebanyak 294 konten dengan distribusi konten HOTS 33% dan LOTS 67%. Data ini mencakup soal, kalimat perintah, stimulus, dan tujuan pembelajaran, sehingga memberikan gambaran menyeluruh

tentang bagaimana tiap bab menstimulasi siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan gagasan baru. Dengan penyajian ini, terlihat perbedaan fokus HOTS antar bab serta proporsi relatifnya terhadap total konten.

1. Bab 1 *Nagara Dongéng*

Tabel 2. Distribusi Konten HOTS dan LOTS pada Bab 1

Kategori Konten	Frekuensi (Jumlah)	HOTS (C4-C6)	LOTS (C1-C3)	Persentase HOTS	Persentase LOTS
Soal	53	18	35	34%	66%
Stimulus	13	11	2	85%	15%
Tujuan Pembelajaran (TP)	22	12	10	55%	45%
Kalimat Perintah	12	0	12	0%	100%
TOTAL	100	41	59	41%	59%

Hasil analisis pada Bab 1 menunjukkan bahwa materi ini terdiri dari 100 konten, dengan 59% termasuk LOTS dan 41% HOTS. Bab ini berorientasi pada pemahaman unsur dongeng melalui level LOTS, sementara konten HOTS diarahkan untuk melatih peserta didik menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan interpretasi mereka terhadap dongeng.

2. Bab 2 *Hadé Tata Hadé Basa*

Tabel 3. Distribusi Konten HOTS dan LOTS pada Bab 2

Kategori Konten	Frekuensi (Jumlah)	HOTS (C4-C6)	LOTS (C1-C3)	Persentase HOTS	Persentase LOTS
Soal	31	7	24	23%	77%
Stimulus	9	4	5	44%	56%
Tujuan Pembelajaran (TP)	9	6	3	67%	33%
Kalimat Perintah	5	0	5	0%	100%
TOTAL	54	17	37	31%	69%

Pada Bab 2, ditemukan sebanyak 54 konten dengan persentase konten LOTS lebih dominan, yakni 69%, sementara HOTS 31%. Bab ini fokus pada pengembangan kemampuan menerapkan etika berbahasa yang santun. Muatan HOTS diarahkan untuk menstimulasi siswa agar mampu mengevaluasi penggunaan bahasa dan sikap sesuai konteks, serta menerapkannya secara adaptif dalam berbagai situasi.

3. Bab 3 *Wirahma Sajak*

Tabel 4. Distribusi Konten HOTS dan LOTS pada Bab 3

Kategori Konten	Frekuensi (Jumlah)	HOTS (C4-C6)	LOTS (C1-C3)	Persentase HOTS	Persentase LOTS
Soal	62	15	47	24%	76%
Stimulus	23	12	11	52%	48%
Tujuan Pembelajaran (TP)	11	7	4	64%	36%
Kalimat Perintah	12	1	11	8%	92%
TOTAL	108	35	73	32%	68%

Bab 3 menampilkan total 108 konten, dengan persentase LOTS 68% dan HOTS 32%. Bab ini fokus pada pemahaman struktur dan makna sajak, dengan konten LOTS mendorong peserta didik mengenali pola sajak dan unsur-unsurnya, sementara konten HOTS mengajak peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sajak karya mereka sendiri.

4. Bab 4 *Ragam Aksara*

Tabel 5. Distribusi Konten HOTS dan LOTS pada Bab 4

Kategori Konten	Frekuensi (Jumlah)	HOTS (C4-C6)	LOTS (C1-C3)	Persentase HOTS	Persentase LOTS
-----------------	-----------------------	-----------------	-----------------	--------------------	--------------------

Soal	13	0	13	0%	100%
Stimulus	6	0	6	0%	100%
Tujuan Pembelajaran (TP)	11	5	6	45%	55%
Kalimat Perintah	2	0	2	0%	100%
TOTAL	32	5	27	16%	84%

Bab 4 menyajikan total 32 konten, komposisi tingkat kognitif pada bab ini sangat didominasi oleh LOTS sebesar 84% karena materi berfokus pada kemampuan teknis mengingat, membaca, dan menyalin aksara Sunda. Sementara itu, aspek HOTS hanya mencapai 16% yang terbatas pada tujuan pembelajaran untuk menganalisis karakter dan mengevaluasi ketepatan penulisan aksara Sunda.

Secara keseluruhan dari keempat bab, buku ini masih lebih banyak menyajikan konten penguatan kemampuan dasar peserta didik. Seluruh soal pada Bab 4 masih berada pada level LOTS, karena materi *Ragam Aksara* bersifat teknis dan berorientasi pada keterampilan faktual. Hal ini sesuai dengan penemuan Diani & Haerudin (2022) bahwa soal HOTS umumnya lebih memungkinkan dikembangkan pada materi berbasis teks atau fenomena kehidupan nyata yang memberikan ruang olah pikir, sedangkan materi prosedural cenderung menghasilkan soal LOTS.

Persentase soal HOTS ini masih di bawah standar ideal untuk buku ajar berbasis Kurikulum Merdeka, idealnya memuat minimal 40–60% (Widana, 2017). Proporsi soal HOTS berperan strategis dalam membiasakan siswa melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi melalui proses analisis, evaluasi, dan kreasi berbasis konteks (Triansyah et al., 2020).

B. Kategori Konten HOTS pada Masing-masing Bab

Berikut ditampilkan diagram yang menggambarkan distribusi konten HOTS pada setiap bab, dengan menunjukkan frekuensi aktivitas berpikir tingkat tinggi yang dikategorikan dalam level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Data tersebut meliputi komponen soal, instruksi kegiatan, serta tujuan pembelajaran, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana setiap bab mampu menstimulasi peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis, melakukan penilaian terhadap informasi, dan menciptakan hasil karya baru.

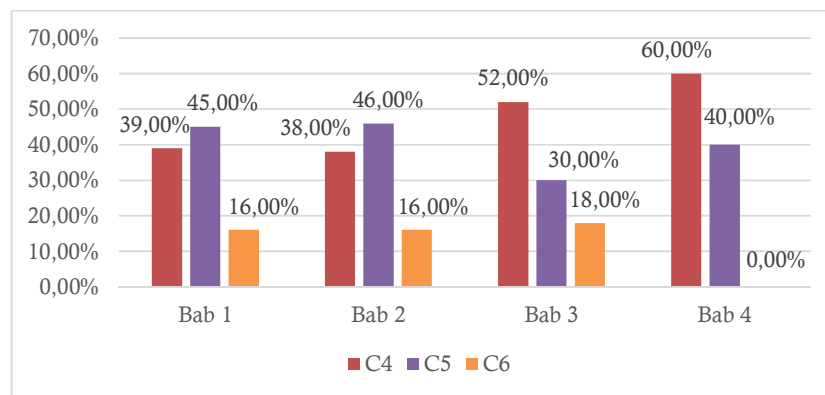


Diagram 2. Distribusi Kategori Konten HOTS Pada Masing-masing Bab

1. Bab 1 *Nagara Dongéng*

Pada Bab 1 KKO level C4 (analisis) meliputi *menganalisis, menjelajah, merinci, menemukan, dan mengaitkan*, sebagaimana terlihat pada soal berikut.

Menganalisis:

Pék analisis struktur téks dongéng Si Kabayan Moro Uncal! (1/23/1)

[Silakan analisis struktur teks dongeng *Si Kabayan Moro Uncal!*]

Soal tersebut menuntut peserta didik untuk menganalisis dan mengurai bagian-bagian penyusun teks dongéng, seperti orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Aktivitas ini mendorong siswa memahami struktur naratif dan keterhubungan antarunsur intrinsik dalam teks.

Pada level C5 (evaluasi), KKO yang muncul yaitu *mengevaluasi*, *menilai*, dan *memutuskan* yang menuntut peserta didik untuk menilai sikap tokoh dan pesan moral dalam teks dongéng. Misalnya, pada soal berikut.

Memutuskan:

Nurutkeun hidep, sakuduna kumaha kalakuan Si Boncél ka kolotna, sok sanajan kaayaanana jiga anu gélo? (1/27/9)

[Menurutmu, seharusnya bagaimana perilaku Si Boncél terhadap orang tuanya, meskipun keadaannya tampak seperti orang gila?]

Pada soal tersebut peserta didik diminta mengevaluasi tindakan tokoh berdasarkan norma kesopanan. Proses ini melatih kemampuan reflektif dan pengambilan keputusan moral yang berlandaskan budaya tata krama Sunda.

Selanjutnya, KKO level C6 (kreasi) yaitu *menyusun* dan *mengarang* yang mendorong peserta didik mengkreasikan teks dongéng baru berdasarkan hasil penelusuran informasi lokal, seperti pada soal berikut.

Menyusun:

Di lembur hidep tangtu aya ngaran-ngaran lembur atawa patempatan anu béda ti nu séjén (unik/khas). Cik tanyakeun ka kolot hidep, ka tatangga, ka kokolot lembur, atawa ka RT jeung RW, kumaha asal-usul atawa sasakala éta lembur atawa patempatan dingaranan kitu. Tuliskeun ku hidep jadi hiji dongéng. Geus kitu, caritakeun deui hareupeun kelas, sangkan babaturan hidep tarerangeun! (1/17/1)

[Di kampungmu tentu ada nama-nama tempat atau wilayah yang berbeda dari yang lain (unik/khas). Cobalah tanyakan kepada orang tuamu, tetangga, tokoh adat, atau ketua RT dan RW mengenai asal-usul atau legenda mengapa tempat tersebut diberi nama demikian. Tulislah hasilnya menjadi sebuah dongeng, lalu ceritakan kembali di depan kelas agar teman-temanmu mengetahui kisahnya!]

Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan narasi dari hasil wawancara dan pengetahuan lingkungan sekitar, kemudian menyusunnya menjadi karya baru sebagai bentuk kemampuan mencipta.

2. Bab 2 Tata Hadé Basa

Pada Bab 2, KKO level C4 (analisis) mencakup *menganalisis*, *menjelajah* dan *mengaitkan*, misalnya terlihat pada soal berikut.

Mengaitkan:

Lamun dipatalikeun jeung ajén-inajén anu aya dina Profil Pelajar Pancasila, tatakrama anu aya dina wacana di luhur téh luyu jeung dimensi naon waé? (2/52/10)

[Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila, tata krama yang terdapat pada wacana di atas sesuai dengan dimensi apa saja?]

Soal tersebut meminta peserta didik untuk mengaitkan isi teks deskripsi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti sopan santun dan rasa hormat terhadap sesama. Aktivitas ini menuntut pemahaman mendalam terhadap hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna etis yang terkandung dalam teks.

Pada level C5 (evaluasi), KKO seperti *mengevaluasi* dan *menilai* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menilai perilaku dan kesantunan dalam situasi sosial yang digambarkan teks, seperti pada soal berikut.

Menilai:

Nurutkeun hidep, naha salah teu asup sakola teu bébéja téh? Jéntrékeun alesanana! (2/61/3)

[Menurutmu, apakah tidak masuk sekolah tanpa izin itu salah? Jelaskan alasannya!]

Soal di atas mengharuskan peserta didik memberikan penilaian moral terhadap perilaku tokoh dengan argumentasi rasional berdasarkan norma sosial. Aktivitas ini memperkuat kemampuan menilai tindakan berdasarkan standar etika. Kondisi ini sesuai dengan hasil riset Ariyati et al. (2025), mengungkap bahwa sebagian besar soal C5 meminta peserta didik untuk menilai kualitas berdasarkan kriteria tertentu, dengan KKO yang dominan yaitu *menilai*.

Kemudian, level C6 (kreasi) tampak melalui KKO *membuat* dan *menyusun*, seperti tampak pada soal di bawah ini.

Membuat:

Pék hidep nyieun tulisan dina wangun téks déskripsi, anu témana bisa milih ieu di handap! (2/62/3)

[Silakan kamu membuat tulisan dalam bentuk teks deskripsi dengan memilih salah satu tema berikut!]

Dalam soal tersebut peserta didik diminta untuk menghasilkan teks deskripsi baru yang menggambarkan objek atau suasana dengan pilihan diksi dan struktur yang tepat. Tugas ini memerlukan penerapan pemahaman dari hasil analisis dan evaluasi sebelumnya, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan ekspresif dapat berkembang optimal.

3. Bab 3 *Wirahma Sajak*

Bab 3 menyajikan penerapan HOTS yang kompleks karena melibatkan analisis sastra, penilaian interpretasi, dan penciptaan karya *sajak* (puisi) baru.

Pada level C4 (analisis), muncul KKO seperti *menganalisis*, *menyimpulkan*, *menelaah*, *menjelajah*, dan *mengaitkan*, yang terlihat pada soal di bawah ini.

Menyimpulkan:

Sabada maca kajadian anu tumiba ka Pa Oto Iskandar Dinata dugi ka pupusna, ceuk pamanggih hidep naha eusi sajak di luhur bisa ngagambarkeun suasana batin masarakat Sunda harita? (3/69/9)

[Setelah membaca peristiwa yang menimpa Pa Oto Iskandar Dinata hingga wafatnya, menurut pendapatmu, apakah isi sajak di atas dapat menggambarkan suasana batin masyarakat Sunda pada saat itu?]

Soal tersebut mengarahkan peserta didik untuk menganalisis hubungan antara teks sajak dan kondisi sosial-historis masyarakat Sunda pada masa itu. Aktivitas ini menuntut kemampuan menyimpulkan makna simbolik dan emosi kolektif yang diwakili dalam sajak, menunjukkan keterlibatan aspek analisis makna kontekstual dan estetis.

Pada level C5 (evaluasi), terdapat KKO seperti *mengevaluasi*, *memutuskan*, *mengkritik*, dan *membandingkan*, yang terlihat pada soal berikut.

Mengkritik:

Kumaha kuduna tanggung-jawab pamaréntah ka warga miskin anu sok jajaluk palebah lampu setopan? (3/65/10)

[Bagaimana seharusnya tanggung jawab pemerintah terhadap warga miskin yang sering meminta-minta di dekat lampu lalu lintas?]

Soal tersebut meminta peserta didik mengkritisi persoalan sosial melalui refleksi nilai kemanusiaan yang terdapat pada sajak. Kegiatan evaluatif ini mengasah kemampuan mengevaluasi moralitas berdasarkan nilai-nilai keadilan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab negara terhadap rakyat kurang mampu.

Selanjutnya, pada level C6 (kreasi), KKO *membuat*, *menciptakan* dan *menyusun* muncul pada soal berikut.

Membuat:

Pék jieun sajak anu téma jeung judulna bébas kumaha hidep! (3/90/1)

[Silakan buatlah sebuah *sajak* dengan tema dan judul yang bebas, sesuai dengan keinginanmu!]

Soal ini menuntut peserta didik untuk menciptakan karya puisi orisinal. Aktivitas ini menunjukkan kemampuan sintesis kreatif, di mana hasil analisis dan evaluasi dituangkan dalam bentuk ekspresi sastra baru.

4. Bab 4 Basa Ragam Aksara

Pada Bab 4, aspek HOTS tidak secara eksplisit terlihat pada soal latihan, tetapi hanya muncul dalam tujuan pembelajaran. Tidak ditemukan indikator dengan level C6 (mencipta), namun terdapat KKO pada level C4 dan C5. Pada level C4, terdapat KKO *menganalisis* yang digunakan untuk menelaah bentuk aksara, imbuhan, dan aturan penulisan aksara Sunda. Kegiatan ini tercermin dalam tujuan pembelajaran: *Peserta didik mampu menganalisis cara penulisan aksara Sunda setelah membaca teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Sunda.* (4/106)

Pada level C5, digunakan KKO *mengevaluasi*, yang mengarah pada penilaian hasil penulisan dan pemahaman fungsi aksara Sunda, sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran: *Peserta didik mampu mengevaluasi cara penulisan aksara Sunda serta mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi pemahamannya.* (4/106)

Dengan demikian, Bab 4 memperlihatkan fokus pada analisis bentuk dan fungsi aksara, evaluasi hasil penulisan, serta penerapan kemampuan menulis dalam aksara Sunda.

C. Variasi Bentuk Stimulus

Bentuk stimulus dalam buku teks ini berjumlah 51 stimulus, terdiri atas 38 teks wacana (74%), 10 *video barcode* (20%), dan 3 tabel (6%). Stimulus terbanyak terdapat pada Bab 3 dengan 23 stimulus (45%), disusul Bab 1 13 stimulus (25%), Bab 2 dengan 23 stimulus (18%), dan Bab 4 hanya 6 stimulus (12%). Berikut ini disajikan diagram lingkaran yang menggambarkan proporsi setiap bentuk stimulus dalam buku teks.

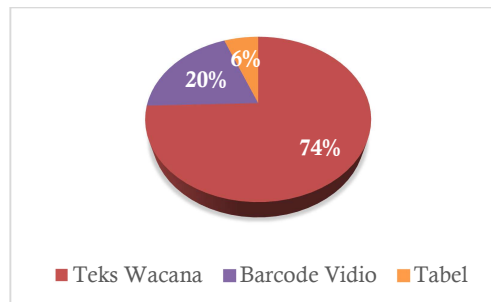


Diagram 3. Bentuk Stimulus

Dominasi teks wacana menunjukkan bahwa buku ini lebih berorientasi pada penguatan pemahaman konseptual dan interpretatif melalui bacaan, sedangkan *video barcode* berfungsi melatih apresiasi visual dan auditori, terutama pada pembelajaran *dongéng* dan *sajak*. Tabel digunakan secara terbatas untuk membantu pengorganisasian informasi pada materi tertentu. Secara keseluruhan, bentuk stimulus dalam buku ini masih berfokus pada penyajian teks dan belum sepenuhnya mengintegrasikan variasi media yang mampu memicu pengembangan kemampuan bernalar tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian evaluatif buku teks bahasa daerah melalui analisis sistematis penerapan konsep HOTS dalam buku *Rancagé Diajar Basa Sunda* kelas VII Kurikulum Merdeka. Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam buku teks *Rancagé Diajar Basa Sunda* kelas VII belum mencapai proporsi ideal. Pertama, distribusi

HOTS hanya mencapai 33% (98 konten), sedangkan 67% sisanya masih didominasi LOTS. Kedua, variasi Kata Kerja Operasional (KKO) paling dominan berada pada level C4 (menganalisis), namun sangat minim pada level C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Ketiga, stimulus yang digunakan masih terbatas pada teks wacana sederhana dan kurang mengeksplorasi stimulus visual atau berbasis masalah. Hasil ini menyoroti adanya kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan realitas konten buku teks yang masih cenderung bersifat penguasaan kognitif tingkat dasar.

Secara praktis, temuan ini menjadi rujukan strategis bagi penulis buku untuk melakukan rekonstruksi materi yang lebih responsif terhadap keterampilan abad ke-21. Diperlukan pengayaan variasi stimulus serta aktivitas berbasis pemecahan masalah nyata untuk mendorong transformasi pembelajaran bahasa Sunda dari sekadar hafalan menjadi pengembangan kompetensi kognitif yang kritis. Selain itu, penelitian ini membuka jalan bagi riset selanjutnya untuk berfokus pada pengujian empiris efektivitas muatan HOTS terhadap daya nalar siswa di kelas. Perbandingan antar buku teks juga diperlukan guna membangun model penerapan HOTS yang lebih komprehensif, kompetitif, dan berkelanjutan dalam pendidikan muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Alkarima, O., Sumarwati, S., & Suryanto, E. (2022). Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 55–67. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9021](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9021)
- Andrawana, T., Halidjah, S., & Suparjan. (2022). Analisis Konten Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Buku Teks Tematik Siswa Kelas V Tema 1. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 61–79. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1668>
- Annam, F. K., Lestari, M. I., Okvisari, R., Hasanah, T. L., & Handayani, V. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.204>
- Ariyati, I., Rustam, & Gati Ningsih, A. (2025). Analisis Butir Soal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Berdasarkan HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v13e3/26/>
- Astari, T. (2022). Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.56>
- Daeng, K., & Fitri, S. (2023). PKM Pelatihan Integrasi HOTS dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kabupaten Majene. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/16>
- Darus, M. F., Imami, A. I., & Abadi, A. P. (2021). Analisis Soal dalam Buku Matematika Kelas VII Semester 1 Berdasarkan Kriteria dari Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 777–788. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.777-788>
- Diani, N. R. D., & Haerudin, D. (2022). Analisis Rumusan Soal HOTS dalam Buku Ajar Gapura Basa Kelas VII Edisi Revisi. *Lokabasa*, 13(2), 125–134. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2>
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Petangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Proceeding Umsurabaya*, 32–40. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19711>
- Gultom, M. M. M. B., Napitupulu, P. V. A., Sirait, P. A. B., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (2024). Peran Buku Teks dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Hemat*, 1(2), 507–510. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/2910/1742>
- Hasibuan, F. H., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Soal Materi pada Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Semester 1 SMA Negeri 1 Bilah Hulu. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(2), 167–178. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36284>
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Materi dan Soal Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Terbitan Kemendikbud RI. *PRASI*, 16(02), 128–143. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40671>
- Kahar, M. S., Syahputra, R., Arsyad, R. Bin, Nursetiawan, N., & Mujiarto, M. (2021). Design of Student Worksheets Oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Physics Learning. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(96), 14–29. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.96.2>

- Kiswandi, Y., Tahir, M., & Hasnawati. (2024). Analisis Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS pada Muatan IPAS Kelas IV dan VI. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 131–139. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.6963>
- Kuswari, U., Rahman, Nurjanah, N., Haerudin, D., & Nugraha, H. S. (2021). Pelatihan Penyusunan Perangkat Penilaian Bahasa Sunda Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Guru Bahasa Sunda. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 97–108. <https://ejournal.upi.edu/index.php/dimasatra>
- Lill, J. D., Shriver, M. D., & Allen, K. D. (2021). Stimulus Preference Assessment Decision-Making System (SPADS): A Decision-Making Model for Practitioners. *Behavior Analysis in Practice*, 14(4), 1144–1156. <https://doi.org/10.1007/s40617-020-00539-3>/Published
- Maharani, D. P., & Marsudi, S. (2022). Analisis Soal Berbasis HOTS dalam Muatan Pelajaran PKn pada Buku Tematik Kelas IV Terbitan Kemendikbud. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5278–5286. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3044>
- Muafi, A. S., Fernanda, E., Fatta, M. M., & Setiawan, D. (2024). Telaah butir soal penilaian akhir semester (PAS) Bahasa Indonesia semester ganjil MTs Negeri 2 Boyolali tahun pelajaran 2023/2024. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(2), 78–86. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v7i2.2910>
- Novita, M., Nurdiyati, & Patonah, S. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berorientasi Education for Sustainable Development pada Materi Green Chemistry. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 167–178. <https://jurnaldidaktika.org>
- Nugraha, H. S., Sutisna, A., Garsela, F., Sari, E. E., & Dzakiah, S. N. (2025). Penerapan media augmented reality dalam pembelajaran tata krama bahasa Sunda pada siswa SMP Alfa Centauri kota Bandung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 459–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1202>
- Prasetyo, R., Harsiati, T., & Masfufah, A. (2022). Analisis Soal Penilaian Akhir Semester 1 Sekolah Dasar Ditinjau dari Level HOTS DAN LOTS. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 211–215. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.396>
- Rudiansah, D. (2023). Muatan HOTS dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Kemendikbudristek. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i2.66>
- Sendafa, S. P. (2025). Pembelajaran Bahasa Sunda dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus: Kelas IX di SMPN 1 Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 71–84. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/54806>
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Kemdikbud. https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01_Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf>
- Steuer, T., Filighera, A., Meuser, T., & Rensing, C. (2021). I Do Not Understand What I Cannot Define: Automatic Question Generation With Pedagogically-Driven Content Selection. *IEEE TRANSACTIONS ON LEARNING TECHNOLOGIES*, 20(10), 1–14. <http://arxiv.org/abs/2110.04123>
- Suciati, I. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains*, 3(1), 7–16.
- Suyati, Y. L. A., Martono, & Priyadi, A. T. (2021). Analisis soal tipe HOTS dalam soal ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Sanggau. *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Persada Khatulistiwa*, 10(9), 1–13.
- Suyatna, A., Viyanti, & Rosidin, U. (2020). Optimizing computer-based hots instruments: An analysis of test items, stimulus, and quiz setting based on physics teachers' perceptions. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 97–105. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081714>
- Triansyah, F. A., Arif, M., Munirah, Romadhianti, R., Prastawa, S., Fajriana, K., Wachyudi, K., & Iman, M. N. (2020). *Pemahaman Kurikulum dan Buku Teks*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Utami, A. U., Hariastuti, R. M., & Syahputra, D. P. B. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyusun Buku Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru MI Roudlotut Tholibin Desa Bulusan Kabupaten Banyuwangi. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 303–310. <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i2.1988>
- Widana, W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.